

KEDATANGAN DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA

Rahmah Ningsih

Fakultas Fisioterapi, Universitas Esa Unggul, Jakarta
Jalan Arjuna Utara No 9 Kebon Jeruk, Jakarta Barat - 11510
rahmah.ningsih@esaunggul.ac.id

Abstract

The existence of Islam in Indonesia that makes it as a religion with the most adherents has its own uniqueness in the history of its development. Indonesian Islam is spread, taught and embraced in a peaceful and well-received way. In the process of the entry of Islam into Indonesia there are several theoretical debates. The diversity of the theory occurs because it looks at the condition and reality of Muslims in Indonesia at this time. Indications of religious practices, heritage history and even the habits of Indonesian Muslims are important indicators to answer the arrival of Islam for the first time. The entry of Islam into Indonesia brought by merchants, Sufis, and clerics has its own peculiarities ranging from economic, political, educational, and even accommodating local culture. Introducing Islam as a new religion to people who already have animism, dynamism and have embraced Hinduism and Buddhism makes the scholars approach culturally. In addition to displaying akhlakul karimah, scholars in daily life also conduct cultural acculturation even religion and community beliefs to introduce, teach and preach a peaceful Islam. This cultural acculturation then makes Islam as a new religion easy to understand, accept and follow by the community.

Keywords: *Islam, cultural acculturation, the spread of Islam in Indonesia*

Abstrak

Eksistensi Islam di Indonesia yang menjadikannya sebagai agama dengan pemeluk paling banyak memiliki keunikan tersendiri dalam sejarah perkembangannya. Islam Indonesia disebarkan, diajarkan dan dianut dengan cara yang damai dan diterima dengan baik. Dalam proses masuknya Islam ke Indonesia terdapat beberapa perdebatan teori. Keragaman teori tersebut terjadi karena melihat kondisi dan realitas umat Islam di Indonesia pada saat ini. Indikasi praktik-praktik keagamaan, sejarah peninggalan bahkan kebiasaan yang dilakukan umat Islam Indonesia menjadi indikator penting untuk menjawab kedatangan Islam pertama kali. Masuknya Islam ke Indonesia yang dibawa oleh para saudagar, sufi, dan ulama memiliki kekhasan tersendiri mulai dari segi ekonomi, politik, pendidikan, bahkan mengakomodir budaya setempat. Memperkenalkan Islam sebagai agama baru kepada masyarakat yang telah memiliki kepercayaan animisme, dinamisme dan telah memeluk agama Hindu dan Budha membuat para ulama melakukan pendekatan secara budaya. Disamping menampilkan *akhlakul karimah*, para ulama dalam kehidupan sehari-hari juga melakukan akulturasi budaya bahkan agama dan kepercayaan masyarakat untuk memperkenalkan, mengajarkan dan berdakwah Islam yang damai. Akulturasi budaya ini kemudian membuat Islam sebagai agama baru mudah dipahami, diterima dan diikuti oleh masyarakat.

Kata kunci: Islam, akulturasi budaya, persebaran Islam di Indonesia

Pendahuluan

Agama Islam diturunkan oleh Allah SWT kepada umat manusia sebagai syari'at yang bersifat *rahmatan lil-aalamiin*, berlaku secara universal. Universalitas ajaran Islam menjadikannya tersebar dan diterima di seluruh penjuru, termasuk di Indonesia. Ajaran Islam yang masuk ke Indonesia bersentuhan dengan budaya lokal, dikarenakan sebelum Islam masuk budaya-budaya tersebut sudah tumbuh dan berkembang di dalam sistem masyarakat setempat.

Akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya tersebut membuat Islam mudah diterima dan dipahami sehingga mudah diterima oleh masyarakat, walaupun mereka memiliki kepercayaan sendiri seperti animisme, dinamisme, Hindu maupun Budha.

Islam kemudian membawa pengaruh ke arah kemajuan di berbagai aspek. Kemajuan tersebut tidak lepas dari kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh pedagang Arab, Cina, Persia dan India. Melalui hubungan perdagangan ini, Islam kemudian menyebar di Indonesia melalui pelabuhan-pelabuhan, jalur perdagangan, perkawinan, dakwah, pendidikan, kesenian dan politik.

Diterimanya ajaran Islam dalam kehidupan sosial masyarakat di Indonesia, akhirnya membentuk tradisi sendiri yang menggabungkan tradisi Islam dengan tradisi lokal, yang dapat dimaknai sebagai akulturasi budaya. Artinya, praktik-praktik Islam telah berakulturasi (bercampur dan saling melengkapi) dengan budaya lokal.

Penyebaran Islam dengan mencampurkan budaya inilah yang kemudian membuat Islam mudah diterima yang mencakup semua lini kehidupan seperti kehidupan sosial, upacara-upacara adat, kesenian, yang memberikan dampak besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Peranan Wali Songo sangat besar

dalam menyebarkan Islam, dengan menggunakan pola dakwah akulturasi budaya, yang berbeda dengan pola dakwah yang dilakukan di Timur Tengah yang lebih menekankan pada simbol-simbol konfrontatif (berhadapan langsung untuk mengajak). Pola dakwah wali songo didasarkan pada pengembangan dan pengelolaan budaya masyarakat dengan memasukkan nilai-nilai Islam, ajaran Islam yang *rahmatan lil-aalamiin*. Tujuannya yaitu membentuk karakter masyarakat berakhlakul karimah yang dapat menyeimbangkan unsur jiwa sebagai manusia, psikis, sosial dan spiritual.

Kedatangan Islam ke Indonesia

Memahami perkembangan Islam di Indonesia, haruslah merunut dari awal kedatangan Islam, melalui proses penyebaran yang mengakomodasi budaya-budaya lokal sehingga membentuk tradisi Islam yang bercorak keindonesiaan. Menurut Azyumardi Azra, para sejarawan berbeda pendapat mengenai masuknya Islam ke Indonesia, karena berkaitan dengan tiga hal pokok yaitu tempat asal kedatangan Islam, para pembawa Islam dan waktu kedatangannya.

Walaupun ada perdebatan mengenai mana yang datang terlebih dahulu atau teori yang lebih tepat mengenai hadirnya Islam di Indonesia datang dari daerah mana. Tentu penelusuran mengenai hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari rute-rute perdagangan dan pelayaran di Indonesia yang dilakukan para pedagang dan sufi. Dalam jangka waktu yang lama para saudagar tersebut bermukim, berbaur dan melangsungkan perkawinan dengan masyarakat setempat. Dari hal ini terjadilah hubungan lintas sosial- budaya yang terjadi antara kedua belah pihak.

Beberapa teori tentang masuknya Islam ke Indonesia, yaitu:

1. Teori Gujarat/India

Teori ini dikemukakan oleh J.

Pijnepel (1872 M) yang menafsirkan catatan perjalanan Marcopolo (Abad ke-13) dan Ibn Batutah (Abad ke-14). Teori ini menyatakan bahwa proses Islamisasi Indonesia mulai berlangsung kira-kira setengah abad sebelum kota Bagdad ditaklukkan oleh raja Mongol Hulagu (1258 M).

Masyarakat yang menerima keislaman pada waktu itu berada di pesisir pantai Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan pulau-pulau kecil lainnya. Proses tersebut tidak terlepas dari peranan para saudagar muslim India. Teori ini mendapat dukungan dari Snouck Hurgronje yang menjelaskan beberapa hal, yaitu:

- a. Datangnya Islam ke Indonesia mulai berlangsung sejak awal abad ke-13 M dan bukan datang langsung dari Arab melainkan lewat India.
- b. Kurangnya fakta yang menjelaskan peranan bangsa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia.
- c. Hubungan perdagangan antara Indonesia-India yang telah lama terjalin dengan baik
- d. Proses Islamisasi terjadi melalui perkawinan dan penaklukan.
- e. Ditemukannya inskripsi tertua tentang Islam yang terdapat di Sumatera, yang memberikan bukti bahwa Sumatera dan Gujarat telah menjalin hubungan perdagangan.

Selanjutnya teori ini mendapat dukungan dari kalangan sarjana Belanda dengan penambahan pembuktian dan argumentasi, di antaranya yaitu; J.P. Moquette dalam buku yang berjudul "*De Graafsteen te Pase en Grisse Vergelekenmet Dergelijke momenten uit Hindoestan*" dan "*De Eerste Vosten van Samudra Pasai*". Pendapat Moquette ini menguatkan argumen Snouck, dengan membuktikan Batu Nisan Sultan Malik al-Saleh, Raja dari Samudera Pasai.

Batu Nisan tersebut juga kelihatan mirip dengan batu nisan lain yang

ditemukan di makam Maulana Malik Ibrahim (1419M) di Gresik Jawa Timur yang memiliki bentuk yang sama dengan batu nisan Umar ibn AlKazaruni yang terdapat di Cambai, Gujarat.

Berdasarkan contoh-contoh batu nisan ini, kemudian diambil kesimpulan bahwa batu nisan dari Gujarat bukan hanya untuk pasar lokal, tetapi juga diimpor ke kawasan lain. Salah satunya ke wilayah Nusantara. Hal inilah yang kemudian membuat Moquette juga mendukung teori Snouck bahwa Islam Indonesia tidak langsung dari Arab, tetapi dari Gujarat.

Walaupun teori ini sangat populer, akan tetapi mendapat penolakan dan memiliki kelemahan. Jika dilihat dari pendekatan dan metodologi, penggunaan konsep-konsep ilmu sosial terhadap sumber-sumber sejarah yang digunakan Snouck, menimbulkan kesangsian. Teori tersebut juga mengabaikan dan menolak tradisi lokal seperti tambo, hikayat atau babad yang menurut Snouck tidak lebih dari "*cerita-cerita naiif*" belaka, padahal mungkin tradisi tersebut juga mengandung sebuah historis.

Tjandrasasmita mengemukakan beberapa kelemahan teori ini, yaitu:

- a. Tidak memperhitungkan jalur pelayaran yang telah ramai sebelum abad ke-13 M. Jalur pelayaran tersebut melalui Selat Malaka dan pesisir barat Sumatera.
- b. Pada abad ke-11 ditemukan nisan kubur di Leran (Gresik) dalam huruf Kufi yang memuat nama Fatimah binti Maimun bin Hibatullah (1082 M). Hal ini menunjukkan tanah Jawa sudah kedatangan Islam.
- c. Pernyataan tentang kesamaan batu nisan kubur Malik al-Saleh dengan Umar ibn al-Kazaruni, pada kenyataannya tidak sama. Jenis batuan pada batu nisan Malik al-Saleh merupakan produk asli Kesultanan Samudra Pasai.

Menurut Buya Hamka, teori Snouck yang menyatakan bahwa Islam bukan berasal dari Arab merupakan pernyataan politis dalam rangka kepentingan kolonial dan bukan pernyataan akademik. Kepentingan kolonial dalam rangka menghilangkan keyakinan anak negeri-negeri Melayu terhadap hubungan rohaniah dengan sumber pertama Islam yaitu Arab.

2. Teori Persia

Teori ini dipelopori oleh P.A. Hoessin Djajadiningrat seorang sejarawan dari Banten yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia berasal dari Persia pada abad ke-7 M.

Pada dasarnya teori ini memfokuskan tinjauannya pada sosio-kultural di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang ada kesamaan dengan di Persia. Bukti dari teori ini terdapat perkumpulan orang-orang Persia di Aceh sejak abad ke-15. Kesamaan- kesamaan lain diantaranya;

- a. Peringatan hari Asyura yang dikenal dengan perayaan Tabut di beberapa tempat di Indonesia seperti di Sumatera Barat dan Bengkulu.
- b. Berkembangnya ajaran Syekh Siti Jenar yang memiliki kesamaan dengan ajaran Sufi al-Hallaj dari Iran, Persia. Keduanya juga sama-sama dihukum oleh penguasa setempat karena ajarannya dinilai bertentangan dengan ketauhidan Islam dan dapat membahayakan stabilitas sosial-politik.
- c. Penggunaan gelar Syah yang biasanya digunakan di Persia juga digunakan oleh raja-raja di Indonesia.

Teori ini mendapat dukungan dari Umar Amin Husein yang menyatakan bahwa:

- a. Dikenalnya huruf Pegon di Jawa berasal dari Persia

- b. Penggunaan istilah bahasa Iran dalam mengeja huruf arab untuk tanda baca harakat, seperti "*Jabar Jer*", yang dalam bahasa Arab disebut "*fathah kasar*".
- c. Tradisi Muharram yang dihubungkan dengan Husain putra Sayyidina Ali ra. yang meninggal di Karbala. Di Persia prosesi upacara dilakukan dengan mengarak peti yang disebut tabut. (Puslitbang Lektur Keagamaan, Sejarah dan Berkembangnya Islam di Nusantara, 2005).

Teori ini juga banyak mendapat kritikan, terutama dari Dahlan Mansur, Abu Bakar Atceh, Saifuddin Zuhri, dan Hamka. Penolakan didasarkan pada alasan bahwa, bila Islam masuk abad ke-7 M yang ketika itu kekuasaan dipimpin Khalifah Umayyah (Arab), sedangkan Persia Iran belum menduduki kepemimpinan dunia Islam.

3. Teori Arab/Makkah

Teori ini berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia berasal dari Arab/Mekkah pada abad ke 7, sejak masa kerajaan Sriwijaya. Menurut Yaqut al-Hamari dalam karyanya "*Mu'jam al-Buldaan*" sebagaimana yang dikutip oleh M. Yakub, kedatangan Islam ke Indonesia sudah dimulai pada masa Khulafa' al-Rasyidin, yang dikuatkan melalui bukti catatan resmi dan Jurnal Cina pada periode ini Dinasti Tang 618 M.

Menegaskan bahwa Islam sudah masuk wilayah Timur jauh, yakni Cina dan sekitarnya pada abad pertama Hijriah. Cina yang dimaksudkan pada abad pertama Hijriah adalah gugusan pulau-pulau di Timur Jauh termasuk Kepulauan Indonesia.

Kerajaan Arab juga pernah mengirim utusan ke Kerajaan Ho Long sekitar tahun 640 M, 666 M, dan 674 M. Menurut Alwi Shihab dalam karyanya "*Antara Tasawuf Sunni & Tasawuf Salafi: Akar Tasawuf di Indonesia*) bahwa Kerajaan Ho Long tersebut terletak di

Jawa Timur yang bernama Kerajaan Kalingga yang terkenal dengan kemajuan dan kesejahteraan rakyat serta keadilan pemerintahannya.

Teori Mekkah muncul ketika teori Gujarat mendapat banyak kritikan oleh para sejarawan karena kelemahan argumen. Kritikan tersebut datang dari berbagai sejarawan seperti dari Indonesia, Malaysia, India, Australia dan Prancis. Sejarawan Indonesia yang sangat memperjuangkan teori ini seperti Buya Hamka dan Naquib al-Attas sedangkan sejarawan Barat yang juga mendukung teori ini adalah Crawford (1820 M), Keyzer (1859 M), Veith (1878 M).

Adapun beberapa argumen Hamka dan Sayyid Mohammad Naquib al-Attas di antaranya;

- a. Gujarat dinilai hanya sebagai tempat singgah para saudagar-saudagar Arab seperti dari Mekah, Mesir dan Yaman.
- b. Mekkah atau Mesir merupakan asal-muasal ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari umat Islam di Indonesia yang menganut Mazhab Syafii yang asalnya dari Arab. Fakta ini jarang diungkap oleh sejarawan Barat pada masa awal. Jika Islam datang dari Persia, maka mayoritas umat Islam di Indonesia akan menganut mazhab Hanafi atau menganut paham Syi'ah.
- c. Tidak ditemukan pengarang muslim dari India yang tercatat sebagai penulis literatur keagamaan. Adapun penulis yang dipandang sejarawan Barat yang berasal dari India kemudian terbukti berasal dari Arab atau Persia. Kemudian sebagian karya-karya keagamaan benar ada yang ditulis di India, akan tetapi penulisnya berasal dari kawasan jazirah Arab, (Mekkah, Mesir Yaman) dan Persia.
- d. Penggunaan gelar Syarif, Said, Muhammad, Maulana, Malik identik dengan Arab. Sedangkan gelar Syah

berasal dari Persia yang baru digunakan oleh raja-raja Malaka pada awal abad ke-15.

- e. Pada tahun 1297 M (abad ke-13) Gujarat masih berada di bawah naungan kerajaan Hindu, baru setahun kemudian ditaklukkan tentara muslim.

Buya Hamka kemudian meng-akomodir teori lain namun tetap dengan teori asal atau awal masuk Islam pertama kali ke Indonesia merupakan dari Arab/Mekkah sebagai pusat ajaran Islam. Sedangkan orang-orang Persia dan Gujarat datang berikutnya ke Indonesia dengan terlebih dahulu bersinggungan dengan bangsa Arab yang singgah di Persia dan Gujarat.

Pola Penyebaran Islam di Indonesia

Islam masuk ke Indonesia melalui dakwah dan akulturasi budaya. Menurut Uka Tjadrasasmita, ada beberapa jalur Islamisasi yang berkembang, yaitu:

1. Perdagangan

Jalur perdagangan merupakan tahap yang paling awal dalam proses Islamisasi. Tahap ini diperkirakan pada abad ke-7 M yang melibatkan pedagang Arab, Persia, Cina dan India. Melalui proses perdagangan inilah, Islam dibawa oleh para saudagar-saudagar muslim kepada penduduk di Nusantara.

2. Perkawinan

Jalur ini merupakan kelanjutan dari jalur pertama, para saudagar lama-kelamaan mulai menetap, baik sementara maupun permanen. Kemudian Terutama para saudagar yang memiliki ekonomi dan status sosial yang tinggi mengawini puteri-puteri bangsawan sehingga turut mempercepat proses Islamisasi. Kemudian membentuk perkampungan-perkampungan yang dikenal dengan nama Pekojan.

3. Pendidikan

Melalui pendidikan dilakukan olah para ulama, kyai, dan guru agama dengan mendirikan pondok pesantren bagi para

santri. Dari para santri inilah nantinya Islam akan disosialisasikan ditengah-tengah masyarakat.

4. Politik

Kekuasaan raja memiliki peran yang sangat besar dalam proses Islamisasi. Ketika seorang raja memeluk agama Islam, maka secara tidak langsung biasanya rakyat mengikuti jejak rajanya. Contohnya, Sultan Demak mengirimkan pasukannya di bawah Fatahillah untuk menduduki wilayah Jawa Barat dan memerintahkan untuk menyebarkan agama Islam.

5. Kesenian dan Budaya

Kesenian merupakan proses Islamisasi yang menarik agar masyarakat memeluk agama Islam dengan cara menyajikan kesenian lokal yang didalamnya disisipkan ajaran-ajaran Islam. Islamisasi dilakukan melalui seni bangunan, seni pahat, atau ukir, tari, musik, dan sastra. Saluran seni yang paling terkenal adalah pertunjukkan wayang dan musik.

6. Tasawuf

Tasawuf masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M, dan mazhab yang paling berpengaruh adalah Mazhab Syafi'i. Tasawuf merupakan ajaran untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung denganNya. Ajaran tasawuf mempunyai persamaan dengan alam pikiran mereka yang sebelumnya menganut agama Hindu, sehingga agama baru itu mudah dimengerti dan diterima. Jalur tasawuf paling berperan membentuk kehidupan sosial bangsa Indonesia. Bukti-bukti mengenai hal ini dapat diketahui dari Sejarah Banten, Babad, Tanah Jawi, dan Hikayat Raja-raja Pasai.

Dakwah Islam masa Wali Songo

Pada pertengahan abad ke-15 merupakan era dakwah Islam yang dipelopori tokoh-tokoh sufi yang dikenal dengan sebutan Wali Songo. Para tokoh wali songo dikisahkan memiliki *karomah adikodrati*, dan Islam dengan cepat dapat

diterima ke dalam asimilasi dan sinkritisme Nusantara. Walisongo mempunyai sikap yang moderat terhadap kebudayaan lokal.

Mereka mengadopsi dan melakukan akulturasi kebudayaan dan tradisi lokal, dan mengisinya dengan dengan nilai-nilai Islam. Tujuannya agar Islam dirasa bukan sebagai ancaman, melainkan sahabat yang me-mainkan peran penting dalam transformasi kebudayaan.

Akulturasi dimaknai sebagai proses dua arah yang saling mempengaruhi atau transkulturasi untuk menunjukkan hubungan timbal balik yang mengakibatkan terjadinya perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan ini kemudian menjadi sebuah keniscayaan karena persinggungan kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain sehingga menjadi kebudayaan kolektif untuk digunakan secara bersama.

Proses mempengaruhi tersebut terjadi karena interaksi budaya baik secara individu maupun kelompok yang kemudian disepakati, dipakai dan menjadi pengikat antar sesama. Beberapa hal yang akan terjadi dalam akulturasi, seperti: penggantian unsur budaya yang berfungsi dan berguna bagi perubahan struktural masyarakat; adanya sinkretisme; penambahan unsur kebudayaan; hilangnya unsur kebudayaan yang lama karena unsur kebudayaan baru lebih memenuhi kebutuhan masyarakat; Masuk-nya unsur kebudayaan baru pada masyarakat yang belum pernah mengenalnya; adanya penolakan, karena unsur kebudayaan baru tidak sesuai atau tidak mungkin menerimanya.

Misalnya tradisi Nyumpet, sebagaimana yang ditulis oleh Nurhuda Widiana mengatakan bahwa Nyumpet merupakan sebuah tradisi slamatan di desa Sekuro, Jepara. Slamatan ini bertujuan untuk minta izin atau permissi kepada tokoh-tokoh sejarah pendiri desa tersebut sebelum melakukan sebuah hajat. Urutan doa dimulai dari mengirimkan doa kepada

para nabi dan rasul, sahabat, tabi'in sampai leluhur desa tersebut. Tradisi ini merupakan proses akulturasi yang sangat panjang antara budaya lokal dengan nilai-nilai agama Islam. Tradisi ini dinilai sebagai bagian dari kecintaan masyarakat terhadap nilai-nilai budaya lama, dan di sisi lain juga melakukan proses pengenalan dan pemahaman tentang nilai-nilai Islam. Sehingga prosesi tersebut diisi dengan berdoa dan berbagi rezeki melalui makanan yang diberikan kepada sanak-saudara yang datang.

Sikap mengakomodasi dan akulturasi ini tetap terus dijaga sampai Islam sudah menjadi mayoritas dan mempunyai kerajaan-kerajaan Islam. Raden Patah, Raja Demak pertama, pernah menerbitkan kebijakan untuk melindungi kebudayaan lokal, sehingga pada saat itu dapat hidup bersama secara rukun dengan semua masyarakat dengan berbagai latar belakang tradisi, budaya, dan agama.

Ada tiga contoh strategi budaya yang dikembangkan oleh Walisongo, yakni arsitektur masjid sebagai representasi tatanan sosial egaliter/ sederajat, wayang sebagai sarana membangun teologi umat, dan kreasi seni Islam bernuansa budaya lokal.

Kerangka berpikir dalam memahami Islam ala Wali Songo berlatar belakang ajaran Tasawuf dengan pola dakwah psikosufistik. Psikosufistik merupakan suatu pandangan psikologis yang menekankan pemahaman pada ajaran tasawuf, untuk menentukan perilaku dalam beragama. Pendekatan ini akan mengarahkan umat agar dapat bersikap dan berperilaku Islami walaupun berada di tengah perbedaan dan perubahan zaman.

Adapun para wali songo dan perannya serta bentuk dakwahnya, antara lain:

1. Sunan Gresik/Maulana Malik Ibrahim
Maulana Malik Ibrahim atau Makdum Ibrahim al-Samarkandy yang juga bersaudara dengan Maulana Ishak

(ayah dari Sunan Giri), ulama terkenal di Samudra Pasai. Keduanya merupakan keturunan dari Maulana Jumadil Kubro seorang ulama Persia yang menetap di Samarkand, keturunan ke-10 dari cucu Nabi Muhammad saw., Sayyidina Husein. Pada tahun 1392, Sunan Gresik hijrah ke Pulau Jawa dan dianggap tokoh paling senior dalam menyebarkan Islam di Pulau Jawa.

Metode dakwah yang dilakukannya dengan cara mendirikan masjid di Gresik, kemudian mendampingi dan mengajak Raja Majapahit masuk agama Islam. Walaupun raja tidak memeluk Islam, Sunan Gresik diberikan tanah yang kemudian didirikan pesantren untuk mendidik kader-kader pemimpin umat dan penyebar Islam.

Aktivitas pertama yang dilakukannya ketika adalah berdagang dengan cara membuka warung, menyediakan kebutuhan pokok dengan harga murah. Kemudian mengajarkan cara bercocok tanam, merangkul masyarakat bawah yang disisihkan dari kasta agama Hindu. Memberikan pengobatan secara gratis, yang kemudian menarik hati masyarakat yang ketika itu dilanda krisis ekonomi dan perang saudara.

Sunan Gresik dikenal mempunyai kepribadian yang baik, lembut, belas kasih dan ramah baik ke sesama muslim maupun non muslim. Ia menjadi seorang tokoh yang disegani dan dihormati, sehingga membuat masyarakat berbondong-bondong masuk Islam.

2. Sunan Ampel/Raden Rahmat

Nama asli dari Sunan Ampel adalah Raden Rahmat/Ahmad Ali Rohmatullah, dilahirkan di Champa, sebuah negeri kecil di Kamboja. Beliau merupakan anak dari Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim), seorang keturunan Arab yang silsilahnya sampai kepada Nabi Muhammad saw. dan ibunya bernama Dewi Candra Wulan putri keturunan Raja Champa dan kakak dari Dyah Dwarawati

istri Raja Majapahit Prabu Brawijaya V.

Hubungan kekerabatan inilah yang kemudian juga membantu dalam penyebaran ajaran Islam. Sunan Ampel datang ke Pulau Jawa sekitar tahun 1443, sebelumnya singgah ke Palembang dan menetap selama 3 tahun. Sunan Ampel menikah dengan putri adipati di Tuban dan memiliki anak yang kemudian meneruskan perjuangannya yaitu Sunan Bonan dan Sunan Drajat.

Metode dakwah yang dilakukan seperti:

- a. Mendirikan masjid sebagai pusat dakwah dan pendidikan di dekat pelabuhan, yang merupakan tempat strategis.
- b. Melalui faktor kedekatan dengan kerajaan dan bangsawan membuat Sunan Ampel lebih mudah dikenal dan mudah dalam menyebarkan ajaran Islam.
- c. Menggunakan jalur pernikahan dengan putri-putri kaum bangsawan. Hal lain yang dilakukan adalah beradaptasi dengan budaya lokal, seperti penggunaan istilah “*Langgar*” supaya terdengar mirip dengan “*Sanggar*”, Shalat disebut dengan “*Sembahyang*” yang mirip dengan kata “*Sembah Hyang*” (dalam kepercayaan Hindu).
- d. Mengutus para santri untuk berdakwah di perkampungan
- e. Membuat lembaga dakwah penyebaran Islam yang disebut Wali Sanga. Dewan ini berfungsi sebagai pembuat kebijakan pengembangan dakwah, termasuk juga sebagai penasihat bagi kerajaan Majapahit untuk pembangunan moral istana. Hal tersebut dikarenakan banyak di kalangan istana dan rakyat suka melakukan perjudian, minumankeras, memakai candu, main perempuan dan sebagainya.

Pada akhirnya ajaran Sunan Ampel yang sangat terkenal adalah “*Moh Limo*”

atau “tidak mau lima hal”, yaitu:

- a. *Moh Main* (tidak mau berjudi)
- b. *Moh Ngombe* (tidak mau minum-minuman keras)
- c. *Moh Maling* (tidak mau mencuri)
- d. *Moh Madat* (tidak mau menghisap candu)
- e. *Moh Madon* (tidak berzina). (Fatkhur Rozi, Peran Dakwah Sunan Ampel dalam Menyebarkan Agama Islam di Surabaya)

3. Sunan Giri/Muhammad Ainul Yakin

Sunan Giri bernama asli Raden Paku atau Maulana Ainul Yaqin, putra dari Maulana Ishak, ulama dari Samudra Pasai dan ibunya merupakan putri dari Raja Blambangan. Beliau pernah berguru kepada Sunan Ampel dan diberi gelar Raden Paku.

Sunan Giri merupakan seorang raja dan guru suci, sehingga dengan kekuasaannya dapat mengembangkan dakwah Islam di Nusantara. Ekspansi yang dilakukan sampai ke daerah Banjar, Martapura, Pasir, Kutai di Kalimantan, Buton, Gowa di Sulawesi, Nusa Tenggara dan Maluku.

Sunan Giri dikenal sebagai ahli ilmu fikih, beliau mendirikan pesantren di daerah perbukitan di daerah Giri atau bukit di Gresik. Pesantren tersebut digunakan sebagai tempat pendidikan, pengembangan masyarakat bahkan sebagai pusat politik ketika melepaskan diri dari Majapahit. Melakukan penyebaran ajaran Islam dengan mengirim santri ke berbagai daerah. Beliau juga sebagai penerus pangeran Singosari yang gigih melawan VOC.

Beberapa ciptakan hasil karya Sunan Giri dalam berdakwah, yaitu:

- a. “*Gending Asmaradana*” dan “*Pucung*”, yang merupakan tembang berisikan nasihat-nasihat kehidupan.
- b. Menciptakan permainan untuk anak-anak seperti “*Cublak-ublak suweng, Jamuran, Ilir-ilir, Jelungan*”
- c. Menciptakan tembang untuk anak-anak “*Dolanan bocah, Padang*

bulan,” yang memiliki makna bahwa agama Islam telah dating memberi penerangan hidup, maka segeralah mengambil manfaat dari ilmu agama Islam, agar terhindar dari kebodohan.

4. Sunan Bonang/Maulana Makdum Ibrahim

Sunan Bonang bernama asli Maulana Makdum Ibrahim, merupakan anak dari Sunan Ampel dan cucu Sunan Gresik. Beliau dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang ulung dalam berdakwah dan menguasai ilmu fikih, ushuludin, tasawuf, seni, sastra, arsitektur, dan berbagai ilmu kesaktian dan kedigdayaan.

Beliau menetap di desa Bonang, Jawa Tengah dengan mendirikan pesantren yang dikenal dengan nama Watu Layar, dan juga merupakan sebagai imam resmi dan panglima tertinggi Kesultanan Demak. Kiprahnya di Kesultanan sangat banyak sekali, seperti juga ikut dalam membangun masjid agung Demak, dan mengangkat Raden Patah sebagai raja Islam Demak.

Dakwah awal yang dilakukan Sunan Bonang di daerah Kediri yang menjadi pusat ajaran *Bhairawa-Tantra* (sekte sinkretisme antara aliran Mahayana agama Budha dengan aliran Ciwa agama Hindu). Dengan membangun masjid di Singkal yang terletak di sebelah barat Kediri, Sunan Bonang mengembangkan dakwah di pedalaman yang masyarakatnya masih menganut ajaran *Tantrayana* (ajaran dalam agama Budha), kemudian berdakwah di Lasem.

Islam diajarkan melalui wayang, tembang, dan sastra sufistik. Karya sufistik yang digubah Sunan Bonang dikenal dengan nama *Suluk Wujil* yang isinya tentang pesan Sunan Bonang menyeimbangkan kepen-tingan rohani dan duniawi.

Dakwah Sunan Bonang memadukan ajaran agama dengan kesenian, seperti Gamelan Bonang yang dipukul dengan kayu. Kemudian menabuhnya

sehingga menyentuh hati rakyat sekitar sehingga banyak rakyat berbondong-bondong datang ke masjid.

Sunan Bonang dengan dibantu oleh muridnya Sunan Kalijaga, menggubah gamelan Jawa yang kental dengan adat Hindu menjadi bernafaskan Islami. Dalam mengajarkan ilmu agama Islam Sunan Bonang menggunakan buku-buku karangan para ahli tasawuf seperti *Ihya' 'Ulumuddin* karya imam al-Gazali dan beberapa tulisan karya Abu Yazid al-Bustami dan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.

Adapun karya populernya yaitu Tombo Ati, yang sampai saat ini masih dinyanyikan orang.

5. Sunan Drajat/Raden Qosim

Nama lain dari Sunan Drajat adalah Raden Qasim atau Syarifudin, merupakan putra dari Sunan Ampel. Sejak berusia muda Sunan Drajat diperintahkan ayahnya untuk menyebarkan agama Islam di pesisir Gresik.

Perjalanannya kemudian menghantarkan beliau ke kampung Jelak, Banjarwati dan mendirikan pondok pesantren sebagai tempat belajar ilmu agama. Metode dakwahnya menyampaikan secara langsung di langgar/masjid, memberikan dakwah, dan pendidikan di pesantren. Kemudian beliau juga memberikan fatwa terhadap perma-salahan yang diketengahkan padanya.

Dalam hal memanfaatkan kesenian tradisional, Sunan Drajat bertembang pangkur dengan iringan gending. Serta mengakomodasi ritual adat tradisional sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Dalam hal kesejahteraan sosial, beliau juga memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa pentingnya kerja keras, akan tetapi jangan lupa untuk mempunyai sikap yang dermawan kepada sesama. Serta tidak melupakan ibadah kepada Allah, sehingga ada semboyan beliau yang mengatakan “*berhentilah*

bekerja, jangan lupa shalat”.

Ada empat ajaran pokok Sunan Drajat, yaitu:

- a. Berilah tongkat kepada orang buta, artinya jika kita diberikan ilmu, semestinya walaupun sedikit hendaklah diajarkan kepada orang lain);
- b. Berilah makan kepada orang yang lapar, artinya jika kita diberikan kelebihan rezeki, hendaklah berbagi kepada fakir dan miskin, yatim piatu dll;
- c. Berilah payung kepada orang yang kehujanan, artinya jika kita diberikan derajat, pangkat, jabatan dan kedudukan hendaklah bisa mengayomi orang yang menderita, yang lemah dll; dan
- d. Berilah pakaian kepada orang yang tidak berbusana, artinya jika kita mengetahui bahwa ada saudara kita yang kurang memiliki tata krama, sopan santun hendaklah memberi pengertian kepadanya.

6. Sunan Kalijaga/Raden Said

Sunan Kalijaga atau Raden Said merupakan Putra Tumenggung Wilaktika Bupati Tuban. Beliau dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang mengembangkan dakwah Islam melalui seni dan budaya.

Sunan Kalijaga termashur sebagai juru dakwah yang tidak saja piawai dalam mendalang melainkan dikenal pula sebagai pencipta bentuk-bentuk wayang dan lakon-lakon carangan yang dimasuki ajaran Islam. Melalui pertunjukan wayang, Sunan Kalijaga mengajarkan tasawuf kepada masyarakat.

Dalam berdakwah, ia menggunakan pola yang sama dengan Sunan Bonang dengan menggunakan kesenian dan kebudayaan. Ia sangat toleran pada budaya lokal dan berpendapat bahwa masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya. Maka mereka harus didekati secara bertahap mengikuti sambil

mempengaruhi.

Sunan Kalijaga berkeyakinan jika Islam sudah dipahami, dengan sendirinya kebiasaan lama hilang. Jika dilihat, ajaran Sunan Kalijaga terkesan sinkretis dalam mengenalkan Islam. Ia menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk sebagai sarana dakwah.

Dialah pencipta Baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg Maulud, Layang Kalimasada, lakon wayang Petruk Jadi Raja. Lanskap pusat kota berupa Kraton, alun-alun dengan dua beringin serta masjid diyakini sebagai karya Sunan Kalijaga. Akan tetapi metode dakwah tersebut sangat efektif, sebagian besar adipati di Jawa memeluk Islam melalui Sunan Kalijaga. Di antaranya adalah Adipati Padanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, serta Pajang (sekarang Kotagede, Yogya)

Di dalam babat dan serat tercatat bahwa Sunan Kalijaga merupakan pengubah beberapa tembang, yaitu *Dandanggula*, *Semarangan* yang merupakan perpaduan melodi Arab dan Jawa. Tembang *Irir-ilir* yang sangat terkenal pada saat ini, memiliki tafsiran makna yang sangat dalam digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam berdakwah. Kalimat *“tak ijo royo-royo dak sengguh penganten Anyar”*; *“ijo royo-royo”* dimaknai dengan warna hijau yang menjadi lambang dari agama Islam, yang pada saat itu merupakan agama baru yang diibaratkan sebagai *“penganten anyar”* (pengantin baru).

Sunan Kalijaga memahami betul mengenai kondisi masyarakat Indonesia pada saat itu yang sudah memiliki agama dan kepercayaan, harus menggunakan pendekatan sosio-kultur. Adopsi kebudayaan setempat yang kemudian diisi dengan nilai-nilai Islam merupakan pendekatan yang efektif untuk mempengaruhi masyarakat. Toleransi terhadap kebudayaan inilah yang kemudian menghantarkan Sunan Kalijaga ahli di banyak bidang, bukan hanya dakwah tetapi juga di bidang

seni dan budaya bahkan pemerintahan. Terbukti Sunan Kalijaga menjadi salah satu pendiri dari kerajaan Demak.

7. Sunan Gunung Jati/Syarif Hidayatullah

Sunan Gunung Jati bernama asli Syarif Hidayatullah, berasal dari Persia dan Arab, anak dari Sultan Syarif Abdullah Maulana Huda seorang ulama dan pembesar di Mesir keturunan Bani Hasyim dari Palestina. Masa kecilnya tinggal di Mekkah dan belajar ilmuagama Islam.

Datang Pulau Jawa disambut baik oleh Kerajaan Islam Demak yang saat itu mencapai puncaknya. Mulai berdakwah di daerah Jawa bagian barat, dengan melakukan ekspansi ke daerah Banten dan Sunda Kelapa di bawah kekuasaan Pajajaran, kemudian menuju Cirebon dan berhasil ditaklukkan. Beliau kemudian diangkat menjadi Sultan dan ulama di Cirebon, dan membentuk sidang Dewan Wali Songo.

Metode dakwahnya menggunakan metode struktural, kultural dan tasawuf. Metodestruktural dengan cara memobilisasi masyarakat agar masuk Islam, karena ia adalah seorang penguasa. Metode kultural juga digunakan walau terkadang kurang masuk akal.

Sunan Gunung Jati sering tampil sebagai seorang tabib mengobati masyarakat yang sakit secara lahiriyah dengan menggunakan daun-daun dan akar-akar dan secara batiniyah/pengobatan spiritual dengan cara mengganti jampi-jampi atau mantra menjadi doa-doa Islami.

Melalui metode tasawuf dengan cara melakukan akulturasi antara ajaran Islam dengan budaya masyarakat. Adapun media dakwahnya seperti wayang, seni tari dan gamelan sekaten.

Sunan Gunung Jati juga mengajarkan tingkatan ibadah dalam Islam, yaitu:

- a. *Syari'at*, dilambangkan dengan wayang sebagai perwujudan

manusia, dan dalangnya simbol daripada Allah SWT.;

- b. *Tarekat*, disimbolkan dengan barong;
- c. *Hakikat*, disimbolkan dengan topeng;
- d. *Ma'rifat*, disimbolkan dengan ronggeng.

8. Sunan Kudus/Ja'far Shodiq

Ja'far Shodiq merupakan nama asli dari Sunan Kudus, ia merupakan anak dari Raden Umar Haji (Sunan Ngudung) dan Syarifah (adik sunan Bonang). Sunan Kudus dikenal sebagai tokoh Wali Songo yang tegas dalam menegakkan syariat, namun dalam berdakwah berusaha mendekati masyarakat untuk menyelami serta memahami kebutuhan masyarakat.

Beliau mengajarkan penyempurnaan alat-alat pertukangan, kerajinan emas, pande besi, membuat keris pusaka, dan mengajarkan hukum-hukum agama yang tegas.

Pengajaran kepada masyarakat dilakukan dengan cara mendekati masyarakat tetap menggunakan simbol-simbol Hindu-Budha, seperti arsitektur masjid Kudus dari bentuk menaranya, gerbang dan pancuran wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha.

Metode dakwah lainnya dengan mengajak masyarakat mendengar tablighnya, dengan sengaja menambatkan seekor sapinya yang diberi nama Kebo Gumarang di halaman masjid.

Kemudian menjelaskan mengenai surrah al-Baqarah (sapi betina), yang menunjukkan bahwa Islam sangat menghormatinya, yang akhirnya membuat mereka semakin tertarik.

Sunan Kudus juga membuat cerita-cerita ketauhidan yang disusun secara berseri, sehingga masyarakat tertarik mengikuti kelanjutannya. Hal ini seperti mengadopsi cerita 1001 malam dari masa kekhalifahan Abbasiyyah.

9. Sunan Muria/Raden Umar Said

Sunan Muria merupakan putra dari

Sunan Kalijaga dan ibunya Dewi Saroh adik kandung Sunan Giri. Sunan Muria bernama asli Raden Umar Said merupakan tokoh Wali Songo yang paling muda usianya. Seperti halnya Sunan Kalijaga, Sunan Muria berdakwah melalui jalur budaya.

Ia dikenal sangat piawai menciptakan berbagai macam jenis tembang cilik jenis sinom dan kinanthi yang berisi nasehat-nasehat dan ajaran tauhid. Serta sangat piawai dalam mendalang dengan membawakan lakon-lakon carangan karya sunan Kalijaga.

Sunan Muria sangat akrab bergaul dengan rakyat kecil, pedagang, nelayan dan pelaut. Beliau mengajarkan keterampilan dalam bercocok tanam dan berdagang. Sehingga banyak dari mereka mengalami kemajuan dalam bidang perekonomian. Beliau menjadi berjasa menyiarkan agama Islam di daerah pedesaan dan pedalaman Pulau Jawa. Peranan Sunan Muria juga sangat besar dalam penengah konflik di Kesultanan Demak, dia dianggap mampu menyelesaikan masalah yang sangat rumit sekalipun. Dan solusi yang diajukan olehnya selalu dapat diterima oleh pihak yang berseteru.

Tentu tidak ada yang meragukan keahlian Sunan Muria, gaya moderatnya yang mengikuti sang ayah menyelusup melalui tradisi-tradisi Jawa. Misalnya adat Kenduri yang dilakukan pada hari tertentu setelah kematian, seperti nelung dino sampai nyewu tidak diharamkan olehnya. Hanya beberapa tradisi yang digantig seperti membakar kemenyan atau menyuguhkan sesaji diganti dengan doa atau shalawat.

Peran Organisasi Keagamaan di Indonesia

Masyarakat muslim Indonesia telah memiliki kesadaran akan pentingnya berorganisasi, yang diawali munculnya Jami'at Khair di Jakarta (1905), kemudian al-Irsyad (1911), Syaarikat Dagang Islam

(1911) kemudian dilanjutkan berdirinya Muhammadiyah di Yogyakarta (1912), Persatuan Islam di Bandung (1920), Nahdhatul Ulama di Surabaya (1926).

Ada tiga kegiatan utama dari organisasi-organisasi tersebut, yaitu *Pertama*, bidang dakwah dan keagamaan; *Kedua*, bidang pendidikan; *Ketiga*, bidang sosial. Adapun di bidang pendidikan lebih menintensifkan pelaksanaannya pada pesantren, sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi.

Masuknya ide-ide pembaharuan pemikiran Islam dalam bidang pendidikan diwujudkan dalam bentuk; *Pertama*, kurikulum, yang mengintegrasikan pelajaran agama dengan pengetahuan umum (*sains*); *Kedua*, sistem pembelajaran yang pada mulanya memakai sistem non klasikal, menjadi sistem klasikal; *Ketiga*, metode pembelajaran yang pada mulanya hanya metode membaca kitab, telah ditambah dengan berbagai metode lainnya; *Keempat*, penerapan manajemen pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Beberapa organisasi yang berkontribusi dalam pemahaman keIslaman masyarakat di Indonesia, seperti:

1. Muhammadiyah

Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh K.H Ahmad Dahlan di Kauman, Yogyakarta tanggal 18 Nopember 1912. Keresahan K.H Ahmad Dahlan ketika itu ialah melihat keadaan umat Islam yang berada pada keadaan jumud dan sering melakukan amalan mistik. Hal inilah kemudian membuat K.H Ahmad Dahlan berpikir bahwa umat Islam harus kembali pada aaran Islam yang murni yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan hadis.

Ajakan K.H Ahmad bukan tanpa penolakan, namun berkat kegigihan melalui menjadi khatib dan berdagang, mampu membuatnya diterima dan bisa mengorganisir kegiatan keagamaan. Bukan hanya kepada kaum laki-laki, kepada ibu-ibu, anak-anak melalui forum pengajian Sidratul Muntaha, juga mendapatkan

pengajaran.

K.H Ahmad Dahlan merupakan tipe ulama yang langsung mempraktikkan kegiatan keagamaan (*man of action*), seperti ketika ia mempraktikkan langsung esensi dari Q.S al-Ma'un yaitu memberikan empati, perawatan, pelayan sosial kepada fakir-miskin, orang jompo dan anak yatim. Lebih lanjut Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam Suwarno mengatakan bahwa realitas sosial merupakan hal yang menjadi perhatian K.H Ahmad Dahlan. Untuk mengatasi permasalahan sosial masyarakat dari kemiskinan, keterbelakangan dan kebodohan, maka diperlukan pendidikan untuk mencerdaskan masyarakat dan mengangkat harkat dan martabatnya. Inilah yang kemudian tercermin dalam jati diri Muhammadiyah, yaitu misi sosial, pendidikan dan kemanusiaan.

Di bidang Pendidikan, model yang diterapkan ialah mengajarkan pelajaran agama dan umum untuk menghasilkan ulama-intelektual atau intelektual-ulama, sehingga agama harus memiliki keselarasan dengan ilmu pengetahuan. Pendidikan menjadi salah satu media untuk mewujudkan tercapainya tujuan organisasi sosial keagamaan ini, supaya masyarakat Indonesia mampu menjawab tantangan dan perkembangan zaman ke depan. Juga dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi umat Islam tidak tergerus dan terbawa arus karena tetap berpegang teguh beriman dan bertakwa kepada Allah swt..

Selain mengembangkan Pendidikan secara formal, Muhammadiyah juga menekankan pentingnya pendidikan informal yang ada di dikeluarga sebagai dasar manusia. Adapun tujuan dari penyelenggaraan Pendidikan Muhammadiyah, yaitu:

- a. Menggiring anak-anak menjadi orang Islam yang berkobar-kobar semangatnya
- b. Memiliki badan yang sehat, tegap bekerja
- c. Hidup tangannya mencari rezeki

sendiri, sehingga berfaedah yang besar dan berharga bagi diri sendiri dan masyarakat.

Adapun *out-put* pendidikan dasar dan menengah Muhammadiyah, harus berdasarkan lima kualitas, antara lain:

- a. Memiliki kualitas keIslaman. Peserta didik diharapkan dapat menjadi kader yang bisa mengejawantahkan nilai-nilai Islam
- b. Memiliki kualitas KeIndonesiaan, rasa kebangsaan, menjadi warga negara yang baik dengan mematuhi hukum mendahulukan kewajiban daripada menuntut hak.
- c. Memiliki kualitas keilmuan, dapat menyerap pengetahuan yang diajarkan dan bisa mentransfernya dengan baik
- d. Memiliki kualitas kebangsaan, mampu menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris dan Arab
- e. Memiliki kualitas keterampilan mengoperasikan teknologi informasi.

2. Nahdlatul Ulama (NU)

Organisasi Nahdlatul Ulama yang kemudian disingkat menjadi NU lahir pada 31 Januari 1926 di Kertopaten, Surabaya. Pada dasarnya sebelum NU lahir, sudah didahului suatu komunitas/jama'ah yang memiliki aktivitas sosial keagamaan berkarakteristik *ahlus sunnah wal jama'ah*. Pada mulanya para ulama sudah tergabung dalam Komite Hijaz, kemudian atas amanah kepercayaan dari KH. Mohammad Kholil dari Bangkalan Madura yang merupakan guru dari KH. Hasyim Asy'ari, maka didirikanlah NU.

NU bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan mesyarakat, kemajuan bangsa dan juga ketinggian harkat martabat bangsa Indonesia. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan menjadi tiga bidang, yaitu:

- a. Bidang agama, melakukan dakwah dengan mengajarkan faham ahlus

- sunnah wal jamaah
- b. Bidang Pendidikan, pengajaran dan kebudayaan, diterapkan sesuai dengan ajaran Islam agar umat Islam memiliki ketaqwaan, berbudi luhur, berpengetahuan dan terampil agar berguna bagi agama, bangsa dan negara Indonesia
- c. Bidang sosial, mengupayakan pemerataan ekonomi bagi rakyat.
- d. Pengembangan lainnya yang berguna bagi kepentingan masyarakat agar terwujudnya *khaira ummah*.

Peran NU dalam Pendidikan menjadi mitra yang sejajar dengan pemerintah, menjadikan program permanen NU dalam mencerdaskan bangsa. Ada yang berbentuk pesantren di bawah naungan *Rabithah Ma'ahid al-Islamiah* dan ada madrasah/sekolah di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU, yang ditujukan kepada masyarakat ekonomi menengah ke bawah mulai dari Pendidikan dasar sampai ke perguruan tinggi. LP Ma'arif ini juga berada di daerah pedesaan sehingga membuat Pendidikan menjadi merata di semua kalangan.

Bahkan dampak yang sangat terasa ketika berdirinya sekolah kejuruan yaitu SMK Ma'arif NU di tahun 1991, yang siap menghasilkan lulusan siap bekerja di masyarakat. Di tahun 2004 LP Ma'arif bekerja sama dengan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) mendapatkan penghargaan karena memiliki Lembaga Pendidikan terbanyak mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.

3. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI)

ICMI resmi dibentuk pada tanggal 7 Desember 1990 ICMI melalui pertemuan kaum cendekiawan muslim di kota Malang dan menjadikan B.J Habibie sebagai ketuanya yang pertama. Terbentuknya organisasi ini diawali dari keresahan mahasiswa fakultas Teknik Universitas

Brawijaya terhadap kondisi pengkaderan di dalam umat Islam.

Adanya polarisasi di kalangan cendekiawan muslim yang kemudian membuat masing-masing kelompok membentuk kelompoknya masing-masing juga berjuang sesuai dengan keahlian dan profesinya masing-masing. Sehingga tidak ada kesatuan pikiran yang dapat menggerakannya, yang kemudian diadakanlah diskusi di Universitas Brawijaya untuk mengadakan simposium dan menggagas ide pembentukan wadah cendekiawan muslim dalam lingkup nasional.

Pada mulanya sebelum dibentuknya ICMI di awal Orde Baru sampai ke pertengahan tahun 1980-an, pergerakan keIslaman tidak begitu mendapatkan dukungan dan tempat dalam ranah perpolitikan di Indonesia. Hal ini disebabkan karena pemerintahan Soeharto sangat didominasi oleh kekuatan membangun dan memelihara keamanan yang dilakukan oleh militer.

Beberapa kebijakan yang dilakukan oleh Soeharto membuat pergerakan Islam dibatasi, namun hal tersebut berubah pada tahun 1980-an. Sikap Soeharto mulai mengakomodasi aktivis Islam, hingga muncullah cendekiawan muslim seperti Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Madjid di MPR. Soeharto kemudian juga sangat mendukung atas berdirinya ICMI, yang kemudian menjadi wadah penyatuan para cendekiawan muslim di Indonesia.

Di ranah perpolitikan Indonesia, ICMI berperan dalam memberikan sumbangsi pemikiran atau pun konsep-konsep kepada pemerintah. Misalnya seperti penyusunan Garis-Garis Besar Haluan Negara. Juga secara tidak langsung mendukung program-program pemerintah dalam bidang Pendidikan yang sejalan dengan program ICMI. Adapun misi ICMI yaitu menyampaikan dakwah Islamiyah secara komprehensif, oleh karena itu ICMI secara kelembagaan tidak mendirikan sekolah atau Lembaga Pendidikan. Akan

tetapi melalui metode pendekatan yang instusional. Pendidikan ICMI seperti menyelenggarakan perpustakaan, pesantren, penayangan program di televisi untuk meningkatkan sumber daya manusia, pemberian beasiswa dan pengembangan cendekiawan muda melalui seminar-seminar dan pelatihan.

Kesimpulan

Masuknya agama Islam ke Indonesia jika ditilik dari sejarahnya mengalami beberapa perdebatan mengenai awal kedatangan. Teori Arab/Mekkah, teori Persia dan teori Gujarat menjadi penguat satu sama lain. Walaupun beberapa hal di dalamnya disisipi beberapa kepentingan politik, namun adanya ketiga teori besar tersebut memberikan pemahaman kepada umat Islam di Indonesia pada saat ini bahwa teori tersebut saling menyempurnakan. Sebagaimana pendapat Buya Hamka bahwa bukti kuat terdapat pada teori Arab/Mekkah, Islam sudah masuk ke Indonesia yang dibawa oleh para saudagar muslim sedangkan orang-orang Persia dan Gujarat dating berikutnya. Kedua teori tersebut tidak bisa dinafikan keberadaannya jika dilihat dari argumen dan peninggalan sejarah. Hanya saja orang-orang Persia dan Gujarat sudah bersinggungan terlebih dahulu dengan orang Arab yang singgah dan terjadi pengakomodasian ajaran Islam yang coraknya berbeda.

Berkembangannya Islam yang kemudian menjadi agama mayoritas di Indonesia tidak terlepas dari peran serta saudagar Arab. Perdagangan merupakan awal mula agama Islam diperkenalkan yang kemudian dilanjutkan melalui perkawinan dengan penduduk Indonesia. Lobi-lobi politik dengan kerajaan-kerajaan besar di Indonesia juga menjadi bagian penting dalam persebaran ajaran Islam. Terutama ketika para saudagar menikah dengan putri kerajaan yang juga akan memberikan dampak kepada penduduk setempat.

Peran bidang pengajaran, akulturasi budaya dan tasawuf juga memberikan sumbangsi besar. Terutama peran walisongo yang lebih menekankan pada ajaran akhlak mulai dari menjadi suri tauladan bagi masyarakat setempat. Misi yang dibawa oleh wali songo merupakan misi utama Nabi Muhammad saw., sehingga masyarakat Indonesia yang utamanya telah memiliki agama dan kepercayaan lain menjadi nyaman dan tidak merasa terancam dengan keberadaan ajaran Islam. Hal utama yang menjadi ciri eksistensi Islam di Indonesia jika melihat ke sejarah ialah penyebaran dan pengajaran dengan cara damai dengan mengusung *rahmatan lil-alamiin* benar-benar diterapkan dan dicontohkan dengan baik. Mulai dari awal masuknya Islam sampai ke metode dakwah wali songo yang mengakomodir kebudayaan bahkan istilah yang telah tumbuh dan berkembang di masyarakat setempat ketika itu.

Sampai saat ini Islam di Indonesia terus terjaga eksistensinya menjadi agama mayoritas. Hal ini juga tidak luput dari peran-peran organisasi masyarakat bidang keagamaan seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan juga ICMI terutama dalam bidang pendidikan. Sehingga nilai-nilai ajaran Islam sudah menjadi dasar bagi kehidupan masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Baiti, R., & Razzaq, A. (2014). Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia. *Wardah*, 15(2), 133-145.
- Ghofur, A. (2011). Tela'ah kritis masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. *Jurnal Ushuluddin*, 17(2), 159-169.
- Puslitbang Lektur Keagamaan. (2015). *Sejarah dan Berkembangnya Islam di Nusantara*.
- Rozi, Fatkhur. *Peran Dakwah Sunan*

- Ampel dalam Menyebarkan Agama Islam di Surabaya*. Diakses di <http://lppm.stkipgri-sidoarjo.ac.id/files/>
- Rusydi, R. (2016). Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha Di Bidang Pendidikan, Dan Tokoh). *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 139-148.
- Saridjo, Marwan. (2010). *Pendidikan Islam dari Masa ke Masa*. Jakarta: Yayasan NgaliAksara.
- Sulistiono, B. (2014). *Wali Songo dalam pentas sejarah nusantara*. Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id>
- Suparjo, S. (2008). Islam dan Budaya: Strategi Kultural Walisongo dalam Membangun Masyarakat Muslim Indonesia. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2), 178-193.
- Suwarno, S. (2019). Kelahiran Muhammadiyah Dari Perspektif Hermeneutik. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 3(1), 45-60.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 235-253.
- Walikutub Saklusin 12. (2020). *Sejarah Perjuangan KH. Abdul Wahab*. Jawa Barat: CV. Jejak.
- Widiana, N. (2017). Budaya Lokal Dalam Tradisi “Nyumpet” Di Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 35(2), 286-306.
- Yakub, M. (2013). Perkembangan Islam Indonesia. *KALAM*, 7(1), 135-162.
- <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-muhammadiyah/>
- <http://diy.muhammadiyah.or.id/download-reference-about-muhammadiyah-1231.html>